

**Analisis Semiotika Lirik Lagu “Praying” Karya Kesha  
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Makna *The Sexual Assaults and Harrasment* dalam Lirik Lagu “Praying” karya Kesha)**

A Semiotical Analysis Of Song Lyrics “Praying” By Kesha

(A Case Study with Roland Barthes’s Semiotical approach of the Meaning of The Sexual Assaults and Harassment within song lyrics “Praying” by Kesha)

<sup>1</sup> Claudia Ravenni Q, <sup>2</sup>Teguh Ratmanto

<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail : ravenniclaudia@gmail.com

**Abstract.** Communication is a series process of formation, delivery, reception, management from one message that can be apply to everyone and have its own purpose. Music is one of the example as media to deliver message within communication process. Communicate by using music, a musician as a communicator be able to deliver their message in a form expression of feeling, opinion, even a criticism to the listeners as a communicant. Both of characters have something in common which is the message are tend to be linier where the relationship of its communication is in the same direction from communicator to the communicant. This song “Praying” by Kesha tells about a hope that everyone can be heal from a bad event happened on their life. With this song, Kesha boldly pour out her personal experience at the time she is going through a sexual assault and harassment. In accordance with the focus of the problem to be examined, researcher try to interpret the lyrics of the song seen from denotative and connotative meanings which eventually become a myth/ideology. The method chosen in this study is a qualitative method with a semiotic analysis approach. Now if there is a theory used in this study is Roland Barthes’s Semiology theory. In this study the data is obtained through the observation and document research, where the writer makes an indirect observations namely by observing the lyrics of the song “Praying” itself. Also collect information about theories that are related to the research. As well as conducting an interview as a secondary data. The result of this study conclude that in a manner of denotation, there is an expression of anger, disappointment, and resentment as someone when experiencing an event that makes their miserable and tormented but how that someone proves by praying, they can get back up from the unfortunate event experience in their life. In connotative, someone who tries to rise after experiencing such acts of sexual harassment which produces an ideology to survive and leads to Existentialism.

**Keywords:** Semiotic Analysis, Sexual Assaults and Harassment, Praying, Existentialism, Roland Barthes.

**Abstrak.** Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengolahan dari suatu pesan yang dapat terjadi pada setiap orang dan mempunyai tujuan tertentu. Musik merupakan salah satu media penyampai pesan dalam proses komunikasi. Melakukan komunikasi dengan menggunakan musik, seorang musisi sebagai komunikator dapat menyampaikan pesannya dalam bentuk ungkapan perasaan, pendapat, bahkan kritikan sekalipun kepada pendengar sebagai komunikan. Karakter keduanya memiliki kesamaan yaitu pesannya bersifat linier dimana hubungan komunikasinya searah dari komunikator kepada komunikan. Lagu “Praying” karya Kesha ini bercerita tentang harapan bahwa semua orang bisa sembuh dari suatu kejadian buruk yang menimpa hidupnya. Melalui lagu ini, Kesha dengan berani mencurahkan pengalaman pribadinya saat mengalami *sexual assaults and harassment*. Sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti, peneliti berusaha memaknai lirik lagu yang dilihat dari makna denotatif dan konotatif yang akhirnya menjadi sebuah mitos/ideologi. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiology Roland Barthes. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara observasi dan *document research*, di mana penulis melakukan observasi tidak langsung yaitu dengan pengamatan pada lirik lagu “Praying” itu sendiri. Juga mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Serta melakukan wawancara sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa secara denotasi, adanya ungkapan rasa amarah, kecewa, dan sakit hati seseorang saat mengalami kejadian yang membuat hidupnya terpuruk dan tersiksa namun bagaimana seseorang itu membuktikan bahwa dengan berdoa, dirinya bisa kembali bangkit berdiri sendiri dari keterpurukan yang dialami dalam hidupnya. Secara konotasi, seseorang yang mencoba untuk bangkit setelah mengalami tindak pelecehan

seksual dimana menghasilkan ideologi untuk bertahan hidup dan mengarah pada Eksistensialisme.

**Kata Kunci:** Analisis semiotika, Sexual Assaults, Sexual Harrasment, Praying, Eksistensialisme, Roland Barthes

## A. Pendahuluan

Belakangan ini, kita sering mendengar kasus-kasus kejahatan yang menyangkut tentang tindak pelecehan seksual. Pelecehan seksual sebagai tindakan melecehkan kehormatan orang lain, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok kepada seseorang yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang bersangkutan tersebut. *Sexual Assaults and Harassment* (Pelecehan seksual) adalah suatu keadaan yang tidak bisa diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual, pernyataan yang bersifat menghina secara tegas, atau keterangan secara seksual.

omnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001- 2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dimana 2,920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Sedangkan pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual bertambah menjadi 5.629 kasus. Ini artinya dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang ditemukan antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun.<sup>1</sup>

Kasus pelecehan seksual saat ini seperti menjadi suatu hal yang lumrah karena sudah sangat sering terjadi di kehidupan masyarakat, mulai

dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan berbagai lingkungan masyarakat lainnya. Industri musik menjadi salah satu kalangan yang seringkali terjadi kasus pelecehan seksual terutama terhadap kaum perempuan.

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker, (dalam Djohan, 2003:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Komunikasi dalam musik selanjutnya bisa dilihat dari musisi sebagai komunikator, lirik dan irama sebagai media dan pendengar sebagai komunikannya.

Salah satu penyanyi yang menerapkan penjelasan sebelumnya adalah Kesha. Melalui lagu "Praying", Kesha dengan berani mencurahkan pengalaman pribadinya saat mengalami *sexual assaults and harassment* pada tahun 2005 saat usianya masih 18 tahun yang melibatkan Lukasz Gottwald atau dikenal dengan nama Dr Luke yang diduga sebagai pelaku sekaligus produser musiknya.

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sampai saat ini budaya *Patriarchy* sangat mempengaruhi timbulnya masalah-masalah tersebut. Pola pikir masyarakat dunia khususnya di Indonesia yang masih menganggap laki-laki lebih dominan daripada perempuan dari segi apapun. Dari segi negara kita sendiri belum ada upaya membuat masyarakat teredukasi mengenai hal-hal yang me-respek

<sup>1</sup> "Modul dan Pedoman Kekerasan Sesksual"

(Sumber: [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf))

tubuh perempuan. Masih banyak perempuan dilihat sebagai obyek. Dan hal itu melatarbelakangi timbulnya *Feminism* yang beberapa tahun terakhir ini menjadi isu yang banyak diperbincangkan.

Melihat penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi semiotik yaitu mengenai pemaknaan terhadap lagu “*Praying*” yang dinyanyikan oleh Kesha.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah; Bagaimana makna the sexual assaults and harassment yang terkandung dalam lirik lagu “*Praying*” karya Kesha, dalam kajian Semiotika. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?
2. Bagaimana makna konotasi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?
3. Bagaimana makna mitos/ideologi lirik lagu “*Praying*” karya Kesha?

### B. Landasan Teori

Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengolahan dari suatu pesan yang dapat terjadi pada setiap orang dan mempunyai tujuan tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan, oleh antar individu, kelompok, atau publik, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjembatani yang tidak tahu menjadi tahu.

Karl Erik Rosengren mengatakan bahwa komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol (Mulyana, 2014:76).

Musik merupakan media penyampai pesan komunikasi, dimana musik merupakan salah satu media

yang dapat digunakan dalam proses komunikasi massa.

Fungsi komunikasi dalam musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial, musik dapat dianggap menjadi sarana opini publik tentang kenyataan yang terjadi pada massanya. Seorang penulis lagu berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta (Sarini, 2015:448).

Menurut Barnlund (dalam Rakhmat 2005:6), mengatakan bahwa: “Komunikasi melukiskan evolusi makna. Makna adalah sesuatu yang “diciptakan”, “ditentukan”, “diberikan” dan bukan sesuatu yang “diterima”. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap suatu, melainkan suatu transaksi yang didalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu.”

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Artinya memaknai disini adalah objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut Little John (dalam Sobur, 2009:15) tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang

gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Menurut Roland Barthes (dalam Sobur, 2009: 63) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu di dalam waktu tertentu. Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos".

Hoed, (dalam Vera, 2014: 28) mengemukakan bahwa:

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam artian umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah suatu pesan. Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Makna Denotasi**

Secara denotasi lirik lagu *Praying* karya Kesha ini menggambarkan adanya ungkapan rasa amarah, kecewa, dan sakit hati dari seseorang saat mengalami kejadian yang membuat hidupnya terpuruk dan tersiksa namun bagaimana seseorang itu membuktikan bahwa dengan kejujuran, kebaikan dan doa dirinya bisa kembali bangkit berdiri sendiri dari keterpurukan yang dialami dalam hidupnya yang sebelumnya telah

membuat dirinya tidak lagi memiliki semangat untuk hidup.

Merujuk pada Parker, (dalam Djohan, 2003:4) yang mengatakan bahwa:

"Musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda."

Melalui lagu ini, Kesha sebagai musisi mencoba untuk menyampaikan suara hatinya dengan mengungkapkan emosi yang ditujukkannya kepada seseorang melalui lagu *Praying* ini. Terlihat dalam lirik lagu *Praying* ini, dari total 201 kata terdapat 15 kata "you" sehingga menunjukkan bahwa lagu ini ditujukan untuk seseorang.

Terdiri dari tiga *chorus* yang berbeda dengan tiga tema utama yaitu, yang pertama mendeskripsikan tentang seberapa kuat dirinya ini setelah menyadari bahwa "me" disini dibodohi oleh "you" dan mengalami keterpurukan dalam hidupnya. Tema yang kedua dimana lagu ini mendeskripsikan bagaimana dirinya ingin menggunakan kekuatan yang baru ia miliki untuk menghancurkan orang yang telah membawa keterpurukan padanya. Pada tema ketiga dimana kita dapat mengetahui bahwa dirinya tidak lagi marah, ia hanya berharap bahwa orang yang telah menyakitinya dapat berubah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya dengan berdoa, karena hanya Tuhan yang dapat mengampuninya.

#### **Makna Konotasi**

Makna konotasi adalah

gabungan antara makna denotasi dengan pikiran atau emosi atau bahkan perasaan seseorang pada saat membaca sebuah petanda. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif (Sobur, 2009: 128).

Makna konotasi yang terkandung adalah ungkapan seseorang yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya sendiri. Dan di akhir bait, seseorang ini menegaskan bahwa setelah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan atasannya itu, ia menjadi seorang pribadi yang lebih kuat. Keikutsertaan wanita dalam lagu ini terlihat dari penggunaan kata “*me*” (aku) yang terdapat di awal paragraph dan di bait – bait lainnya. Hal ini semakin diyakini karena yang menyanyikan lagu ini adalah seorang wanita maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata “*me*” yang dimaksudkan di sini mengarah kepada wanita. Selain itu, sikap meremehkan wanita juga tergambarkan dalam bait pertama ini dimana mengarah kepada tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang atasan kepada bawahannya.

Pelecehan seksual tersebut dikenal sebagai tindak pelecehan seksual *quid-pro-quo*, berasal dari kata Latin yang serupa dengan kata ‘*give and take*’ (memberi dan menerima), yaitu ketika seseorang dengan kekuasaan institusional (atau sekedar dianggap berkuasa) menuntut sesuatu dari seseorang dengan kekuasaan yang *relative* lebih rendah sebagai imbalan atas kemajuan karier/kenaikan pangkat atau dengan ancaman pembalasan.

Selanjutnya makna konotasi lainnya adalah bagaimana seorang korban pelecehan seksual ini berjuang untuk dirinya sendiri, berjuang untuk bangkit dari keterpurukannya dan berjuang untuk mencari keadilan dalam mengungkap kebenaran yang terjadi.

Seorang korban pelecehan seksual harus menanggung beban yang berat akibat tindak pelecehan tersebut, selain mengalami depresi, stress, hingga mengidap PTSD, mereka juga menanggung rasa malu dan kehilangan rasa percaya diri sehingga membuat korban pelecehan seksual seringkali bungkam atas apa yang telah terjadi padanya. Kasus pelecehan seksual menjadi lebih sulit untuk diungkap dan ditangani dibanding kasus kejahatan terhadap perempuan lainnya karena sering dikaitkan dengan konsep moralitas masyarakat. Perempuan dianggap sebagai simbol kesucian dan kehormatan, karenanya ia kemudian dipandang menjadi aib ketika mengalami pelecehan seksual. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya tindak pelecehan seksual, dimana mengarah kepada budaya *victim blaming* yang masih tertanam kuat dalam pola pikir masyarakat di Indonesia saat ini.

### Mitos/Ideologi

Barthes (dalam Sobur, 2009:71) mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan”

Melihat dari penggambaran konotatif yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa dilihat bahwa nilai ideologi yang terdapat dalam lagu ini yaitu bertahan hidup. Jika membicarakan mengenai bertahan hidup, artinya seseorang tersebut secara otomatis menyadari bahwa dirinya “ada” dan seberapa penting keberadaan dirinya ini.

Hal tersebut sangat berhubungan dengan konsep Eksistensialisme dimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya tentang Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James mengemukakan

bahwa:

Istilah Eksistensialisme dari kata "*eks*" yang artinya "keluar" dan *sintensi* yang diturunkan dari kata kerja "*sisto*" yang artinya "berdiri ,menempatkan" oleh karena itu kata eksistensi diartikan sebagai "manusia yang berdiri sendiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya" sadar bahwa dirinya ada, yaitu yang disebut "Aku"

Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan, karena eksistensialis memulai hidup atau eksistensinya dari yang bukan "apa-apa" sampai menjadikan hidupnya "apa-apa", manusia merencanakan hidupnya sendiri. Sebagaiman pernyataan Sartre (dalam Muzairi, 2002:132) "*Man is nothing else but that which he makes of himself*", bahwa manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri.

Merujuk pada pernyataan Sartre diatas, walaupun dalam hidup akan ada saatnya mengalami suatu masalah yang dapat membuat hidup jatuh dan terpuruk, namun bagaimana manusia itu mengatasi hal tersebut tergantung pada diri mereka sendiri, seperti halnya tindak pelecehan seksual. Melalui lagu ini, Kesha sebagai penulis lagu mencoba untuk merubah ideologi seperti itu dengan memberikan dorongan dan keyakinan pada korban jika dalam hidup selalu ada pilihan dan bertahan hidup setelah mengalami pelecehan seksual adalah pilihan yang harus di pilih. Karena dengan itu kita bereksistensi dalam hidup.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menarik kesimpulan yaitu:

1. Makna Denotasi yang terdapat pada lirik lagu *Praying* karya Kesha adalah adanya ungkapan

rasa amarah, kecewa, dan sakit hati dari seseorang saat mengalami kejadian yang membuat hidupnya terpuruk dan tersiksa namun bagaimana seseorang itu membuktikan bahwa dengan berdoa dirinya bisa kembali bangkit berdiri sendiri dari keterpurukan yang dialami dalam hidupnya yang sebelumnya telah membuat dirinya tidak lagi memiliki semangat untuk hidup.

2. Makna Konotasi yang terdapat pada lirik lagu *Praying* karya Kesha adalah seorang yang memendam luka mendalam karena mengalami tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi darinya. Namun ia kembali bangkit, berjuang untuk dirinya sendiri mencari keadilan hingga sampai dimana ia berdamai dengan rasa sakit nya dan mencoba untuk mendoakan pelaku agar bisa menjadi orang yang lebih baik. Karena dengan mendoakan pelaku pelecehan tersebut dapat membawa ketenangan dalam dirinya. Amarah dan rasa dendam hanya akan membuatnya menjadi semakin stress bahkan depresi.
3. Mitos/Ideologi yang terdapat pada lirik lagu *Praying* karya Kesha adalah bertahan hidup. Jika membicarakan mengenai bertahan hidup, artinya seseorang tersebut secara otomatis menyadari bahwa dirinya "ada" dan seberapa penting keberadaan dirinya ini. Hal tersebut berkaitan dengan konsep filsafat Eksistensialisme dimana manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk mencapai

kebebasan. Untuk mencapai kebebasan tersebut adalah dengan memilih bertahan hidup setelah mengalami penderitaan sebagai korban pelecehan seksual. Tindak pelecehan seksual dikatakan sebagai tindakan yang berdampak pada keberlangsungan hidup seseorang, seperti halnya masalah kesehatan fisik dan mental seseorang. Namun bagaimana orang itu mengatasi hal tersebut tergantung pada diri mereka sendiri. Dalam hidup selalu ada pilihan dan bertahan hidup setelah mengalami pelecehan seksual adalah pilihan yang harus di pilih. Karena dengan itu kita bereksistensi dalam hidup.

#### E. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa masukan berupa saran atau rekomendasi baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan:

##### Saran Teoritis

Dengan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, di sarankan khususnya untuk mahasiswa Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi, agar dapat meneruskan penelitian serupa mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes dalam sebuah Lirik Lagu secara lebih lanjut. Diharapkan juga agar yang melakukan penelitian sejenis dapat mengambil variable penelitian yang berbeda, atupun dengan menggunakan variasi metode yang berbeda dari yang digunakan peneliti sehingga dapat menjelaskan berbeda dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti.

##### Saran Praktis

Saran praktis ditujukan bagi para pencipta lagu di Indonesia agar dapat membuat lagu yang dapat menginspirasi masyarakat seperti lagu “*Praying*” karya Kesha ini. Agar industri musik Indonesia tidak lagi memproduksi lagu – lagu dengan lirik yang bersifat ambigu, mengundang dan nihil akan moralitas. Lagu seperti ini pun dapat dijadikan bahan belajar mengajar yang baik

##### Daftar Pustaka

- Ahmad, Tafsir. 2006. Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Djohan. 2003. Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik
- Elvinaro Ardianto. 2005. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rektama Media
- Elvinaro Ardianto. 2007. Komunikasi Massa, Bandung: Simbiosis Rektama Media
- H, Muzairi. Eksistensialisme Jean Paul Sartre. 2002, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cetakan ke 18. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sastre, Jean P. 2002. Eksistensialisme dan Humanisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vera, Nawiroh. 2009. Analisis Teks Media, Bandung: PT Remaja Rosda Karya